

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An Nuriyah

An-Nuriyah merupakan sebuah nama Pondok Pesantren yang cukup di kenal diantara pesantren di wilayah Wonocolo. Pondok Pesantren ini terletak di Wonocolo Utara Gg. V No. 18 Kecamatan Wonocolo Surabaya, pesantren putri tersebut didirikan pada tahun 1990 oleh Buya Moh. Fathoni dan Ibu Hj. Ainur Rohmah.

Pada mulanya Pondok An-Nuriyah adalah sebuah rumah sederhana yang di belakangnya terdapat tempat yang terbuat dari bambu dan ditempati dua orang mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya yang dulunya masih IAIN.

Pemanfaatan tempat itu pada tahun 1974 dimulai dari pelaksanaan kegiatan pendidikan dan bagi warga sekitar Wonocolo baik dari pengajaran anak-anak, remaja hingga dewasa dalam bentuk mengajarkan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan tujuan agar generasi Islam terbentuk menjadi generasi Qur'ani.

Lambat laun tempat yang sederhana itu menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dari sisi makin semaraknya masyarakat terutama anak-anak yang berniat menuntut ilmu agama dan mengaji (belajar kitab suci

al-Qur'an). Tidak terbatas bagi masyarakat sekitar Wonocolo melainkan juga bagi masyarakat Jemurwonosari dan Margorejo.

Pesatnya santri yang mengaji yang diasuh oleh Buya Mas Moh. Fathoni dan istrinya Nyai Hj. Ainur Rohmah merupakan rintisan ke arah terbentuknya sebuah pondok pesantren. Akan tetapi hanya angan-angan bagi Buya Moh. Fathoni untuk mendirikan pondok pesantren, karena tidak adanya biaya yang dipakai untuk mendirikan tempat penampungan bagi santri yang ingin bermukim. Dengan bantuan yang diberikan oleh seorang dermawan (Hj. Madaniyah bersaudara), tempat itu dikembangkan oleh Buya Moh. Fathoni dengan memberikan beberapa bilik untuk menampung para santri yang ingin mengabdikan dan membantu pelaksanaan kegiatan pengajaran al-Qur'an atau ngaji.

Tepat pada tahun 1985, bangunan pondok ini mulai ditempati beberapa mahasiswa yang kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain hanya sekedar berdomisili di dalamnya Buya Moh. Fathoni mengajarkan untuk melaksanakan kegiatan mengaji seperti Khotmil Qur'an, mengaji Diniyah dengan mengajarkan beberapa kitab seperti *Safinah*, *Fiqih*, *Durrotun Nashihin*, dan lain sebagainya yang diasuh oleh beliau sendiri dengan tujuan "mewujudkan sumber pendidikan, pengajaran, dan penyiaran Islam yang seluas-luasnya, dengan dasar cita-citanya memancarkan pendidikan tentang Islam sehingga pondok ini dapat mengeluarkan lulusan yang cakap dan luas serta tinggi kefahamannya tentang agama Islam, taat beribadah, berbakti, dan

beramal kepada masyarakat berdasarkan taqwa, sehingga menjadi anggota masyarakat yang berilmu, beramal, dan bertqwa”.

Kemampuan Buya Moh. Fathoni dan Ibu Hj. Ainur Rohmah tidaklah terbatas dalam mengenai masalah pendidikan dan pengajaran dalam pondok pesantren, melainkan juga terlibat dalam memperhatikan tentang perubahan sosial yang berlangsung di sekitar Wonocolo. Karena beliau eksis di bidang keagamaan, atas dasar itulah mereka menyandang predikat Kyai dan Nyai yang mempunyai karena keterampilannya di bidang mengajar, mendidik, dan berdakwah terhadap masyarakat. Selain itu Buya Moh. Fathoni adalah salah satu putra Kyai Zubeir yang cukup tersohor di wilayah Wonocolo dan sekitarnya. Sehingga secara tidak langsung nama KH. Zubeir sangat berpengaruh terhadap peran Buya Moh. Fathoni dan Ibu Hj. Ainur Rohmah sebagai penerus perjuangan orang tua.

Setelah Buya Moh. Fathoni meninggal tahun 1992, tampuk kepemimpinannya dipegang oleh istri beliau Nyai Hj. Ainur Rohmah dengan dibantu putra sulungnya yang bernama H. Agus Fahmi. Di bawah asuhan keduanya ini pendidikan dan pengajaran mengalami kemajuan dengan pembaharuan-pembaharuan di dalamnya. Tepat pada tahun 1994 tempat ini dibangun menjadi sebuah pondok pesantren di atas tanah yang berukuran luas 6x8 m, dengan bangunan bertingkat empat yang terbagi atas dapur dan kamar mandi, musholla, kamar, dan jamuran.

Seiring dengan perkembangan pondok pesantren ini, jumlah santri yang ingin bermukim semakin bertambah. Terbukti pada tahun 1996 jumlah santri telah mencapai lima puluh ditambah beberapa santri yang tidak bermukim di dalam pondok. Dalam tradisi pesantren dikenal adanya dua kelompok santri. Mereka adalah “Santri Mukim” dan “Santri Kalong”. Santri Mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Sedangkan Santri Kalong adalah murid atau para santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren, yang tidak menetap di pesantren.

Pada tahun 1997 sistem kepengurusan pondok pesantren mulai terbentuk dibawah pimpinan Amin Khomsah selaku ketua pondok periode tahun 1997-1998. Beliau melakukan berbagai perubahan-perubahan dan perkembangan-perkembangan baik tentang struktur organisasi, manajemen, ekonomi, sistem pendidikan, dan lain sebagainya. Sehingga sejak tahun 1999 pondok pesantren ini tercatat sebagai yayasan pondok putri An-Nuriyah pada akte notaris : Untung Darno Soewirjo SH. No. LX/07/1999.

Dan dalam perkembangannya, pondok pesantren putri An-Nuriyah tidak hanya menjadi tempat kegiatan bagi para santri tetapi merupakan tempat kegiatan keagamaan atau pengajian rutin bagi ibu-ibu (Jam'iyah Dirosatil Qur'an) seperti Manaqib, Istighosah, dan Jam'iyah Diba'. Yang diikuti sebagian besar warga Wonocolo dan sekitarnya.

Pada tahun 2005, pondok pesantren putri An-Nuriyah melaksanakan pembangunan lokasi baru tepatnya di bagian utara pondok lama. Tanah

tersebut dulu merupakan musholla (langgar) yang pernah dijadikan sebagai tempat pengajian/peribadatan alm. KH. Abdul Hamid dan alm. KH. Zubeir, dimana beliau merupakan sesepuh Wonocolo.

Lokasi yang berukuran luas 7.30 x 26 m, yang terdiri dari 3 (tiga) lantai dengan bentuk bangunan yang lebih modern adalah sumbangsih dari beberapa donatur diantaranya ; alm. H. Mugiyanto, Bapak H. Bambang DH. (Walikota Surabaya 2006-2010), Ibu Dra. Hj. Khofifah Indar Parawansah, Ibu Hj. Nurul Qomariyah, Ibu Liem King Lie (Alim), Bapak Samsul Hadi, Jam'iyah Dirosatil Qur'an, dan beberapa santri Ibu Nyai Hj. Ainur Rohmah di wilayah Surabaya dan sekitarnya (pengajian rutin/bulan) dimana pembangunan pondok tersebut menghabiskan biaya sekitar Rp. 600 juta.

Dengan meluasnya bangunan, pondok pesantren putri An-Nuriyah hingga saat ini tepatnya tahun 2014 telah menampung santri yang bermukim sekitar 260 santri. Dengan dibantu oleh beberapa santri lama diantaranya ; Ustadzah Ni'mah, Ustadzah Fatimah, Neng Elli dan mbak Faridah, kegiatan dalam pondok pesantren menjadi lebih terkoordinasi dan berupaya memperluas kiprah pondok di dalam maupun di luar lingkungan pesantren. Karena peran mereka selain sebagai pengawas sekaligus penanggung jawab dalam pondok pesantren.

Adapun kegiatan belajar mengajar di dalam pondok pesantren dilakukan sehari tiga kali yakni pada waktu ba'da Subuh (sesudah jama'ah dan wiridan sholat Subuh), ba'da Ashar, dan ba'da Isya' (sesudah jama'ah

dan wiridan sholat Maghrib dan sholat Isya’). Dengan dibantu dewan Asatidz Asatidzah yang mengajarkan beberapa kitab, di antaranya ; Attibyan, Naso’ihul Ibad, Risalatul Mu’awanah, Nahwu Sharaf, Mukhtarul Ahadits dan lain sebagainya.¹

2. Letak Geografis

Pondok pesantren putri An-Nuriyah merupakan salah satu ponpes yang terletak di Wonocolo, dekat jalan raya Margorejo dan Giant Margorejo. Dan tidak seberapa jauh dari kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, sehingga para mahasiswa dapat berjalan kaki tanpa menggunakan alat transportasi dan sangat strategi bagi para mahasiswa yang berkeinginan untuk mondok. Adapun batas-batas pondok pesantren, antara lain:²

- a. Sebelah Utara, menuju jalan raya Margorejo dan perumahan penduduk.
- b. Sebelah Selatan, Wonocolo Utara Gang K.H Zubeir.
- c. Sebelah Timur, Wonocolo Utara Gang IV.
- d. Sebelah Barat, Kelurahan Kranggan dan persimpangan menuju jalan Raya Ahmad Yani.

¹Dokumentasi pondok pesantren putri An-Nuriyah

²Dokumentasi pondok pesantren putri An-Nuriyah

3. Fasilitas dalam Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah

a. Perpustakaan

Diadakan perpustakaan ini bertujuan untuk melengkapi sarana berbagai macam buku, baik tentang pengetahuan umum maupun pengetahuan agama itu sendiri. Perpustakaan berguna untuk meningkatkan wacana para santri pondok tersebut tentang bagaimana cara berperilaku yang baik, menghormati guru dan pengetahuan-pengetahuan lain yang dapat menunjang kreativitas dalam belajar.

b. Kotak P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan)

Diadakan P3K ini bertujuan untuk memberikan pengobatan secara langsung pada para santri ketika mengalami sakit mendadak dengan tujuan meringankan beban sakit.

c. Kesenian

Kesenian dimaksud di sini adalah alat musik rebana, yang bertujuan untuk menggerakkan dan meningkatkan kemampuan kreativitas berseni baik berupa membunyikan musik rebana dan menyanyi dengan dilantunkannya irama Melayu, Jawa, Indonesia bahkan Inggris dibawah asuhan Ustadz Amin Lubis.

d. Koperasi

Koperasi merupakan komponen yang dominan. Artinya, keberadaan koperasi di samping sebagai sarana pemenuhan kebutuhan bagi santri maupun pengasuh bahkan masyarakat yang ada di sekitarnya, maka

koperasi juga sebagai wahana pendidikan kemandirian. Koperasi yang dikelola langsung oleh para santri berindikasi adanya gerakan menumbuhkan pemikiran ekonomi dan menciptakan kemampuan keterampilan bagi warga pondok pesantren An-Nuriyah.³

Dalam sistem pendidikan, pondok pesantren An-Nuriyah menerapkan sistem pendidikan informal yang mengkombinasikan kajian-kajian kitab salaf dan modern dengan unsur pendidikan Islam yang meliputi:⁴

a. Pengajian al Qur'an, dibawah bimbingan:

- 1) K.H. Basori Alwi (Pengasuh Singosari Malang)
- 2) Ustadz Muzayyin, S. Ag (Guru Besar Al Falah)
- 3) Ustadz Muzammil, S. Ag (Dewan Asatidz Al Hikmah)
- 4) Ustadz Syarifah, S. Ag (Qiroatul Qur'an)

b. Pengajian kitab kunging, dibawah bimbingan:

- 1) Ibu Nyai Hj. Ainur Rohmah (*Washiyatul Musthofa, Risalatus Safiyah, Fadhoilus Sholah, Fadhoilul A'mal, Lubabul Hadits, Daqiqul Akhbar*)
- 2) Ustadz H. Agus Fahmi, M. Ag (*Ta'limul Muta'alim, Risalatul Mu'awanah*)
- 3) Ustadz Dr. Khorul Anwar, M. Ei (*Mutammimah/nahwu, Shorof, Bidayatul Hidayah*)

³Wawancara, Luluk Fitriani, Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah, 21 April 2015.

⁴Wawancara, Yuliami Ningsih, Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah, 21 April 2015.

4) Ustadzah Fathim (*Sa'adatul Az-zaujaini*)**Jadwal pengajian Pondok Pesantren An Nuriyah****Tabel 4.2**

No.	HARI	BA'DA SUBUH	BA'DA ASHAR	BA'DA ISYA'
1.	SENIN	Bunda Cantik	Ustadzah Fathim (kelompok PBA)	Gus Inaz (Tafsir)
2.	SELASA	Bunda Cantik	Ustadzah Fathim (kelompok MAWAR)	Ustadz Anwar (Nahwu dan Shorof untuk kelompok MAWAR, MELATI, SYIWALI) Ustadzah Fathim (PBA)
3.	RABU	Bunda Cantik	Ustadzah Fathim (kelompok MELATI)	Gus Fahmi (Nashaihul Ibad)
4.	KAMIS	Hari Burdah	Ziarah Kubur	Gus Fahmi (Risalatul Mu'awanah)
5.	JUM'AT	Khotmil Qur'an	Ustadzah Fathim (kelompok SYIWALI)	Ustadz Muzammil (al Qur'an dengan metode Ummi)
6.	SABTU	Ustadz Anwar (Muhtarul Ahadits)	-	Pendidikan dan Kesenian
7.	MINGGU	Senam Pagi	Kesenian Rebana	Neng Atik (hafalan al Qur'an dan hikmah yang berada dalam al Qur'an)

- Setiap awal bulan hari Sabtu : K.H. Bashori Alwi (*Tashih Al Qur'an*)
- Setiap awal bulan hari Selasa : Ustadz Muzayyin (*Matematika Al Qur'an*)

4. Bentuk-bentuk Aktivitas di Pondok Pesantren Putri An Nuriyah

Aktivitas merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan yang dilaksanakan dengan tujuan mengisi jiwa anak asuh agar memiliki perilaku yang baik. Bila diberikan pola asuh yang baik seperti jiwanya terisi dengan nilai-nilai agama Islam, diharapkan anak asuh mampu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt. Dan mau melakukan kewajiban terhadap lingkungannya.

Adapun bentuk-bentuk aktivitas di Pondok Pesantren An Nuriyah antara lain:

a. Sholat Berjama'ah

Sholat berjama'ah dilakukan setiap waktu sholat yang dipimpin oleh pengasuh Pondok Pesantren An-Nuriyah. Kegiatan ini diarahkan untuk melatih santri agar disiplin dalam menjalankan sholat yang akhirnya akan berpengaruh pada setiap aktivitasnya masing-masing, diharapkan juga dimana pun mereka berada atau tanpa pengawasan dari pengasuh mereka tetap melaksanakan sholat lebih-lebih berjama'ah. Karena dalam pelajaran ibadah sholat telah mencakup aspek-aspek jasmani dan rohani,

di samping dapat pula mengajarkan kepada santri agar sebagai hamba Allah tidak boleh angkuh terhadap sesama umat, sebab manusia adalah sama di hadapan Allah swt.

b. Istighosah dan Wiridan

Kegiatan istighosah ini setiap hari dilaksanakan, yaitu setelah sholat Maghrib sampai waktu Isya', dan ada waktu Subuh bersama-sama sampai menjelang waktu pagi.

c. *Tashih Al Qur'an*

Tashih Al Qur'an ini dilaksanakan setiap awal bulan minggu pertama hari jum'at yang dipimpin langsung oleh K.H. Basori Alwi dari PIQ Singosari Malang bersama-sama santri-santrinya. Kemudian *Tashih Al Qur'an* yang dilakukan satu minggu satu kali yang dipimpin oleh Ustadz Muzammil dari Al Hikmah.

d. Ceramah Agama

Ceramah agama dilakukan setiap hari setelah sholat Subuh berjama'ah yang dikenal dengan siraman rohani atau kultum (kuliah tujuh menit), penceramahnya adalah pengasuhnya sendiri yaitu Ibu Nyai Hj. Ainur Rohmah yang materinya beraneka ragam, termasuk Tauhid, Syari'ah, Akhlak, amalan-amalan dan tentang kebersihan baik itu kebersihan pondok maupun kebersihan diri sendiri.

Tidak seperti para pengajar lainnya, Ibu Nyai Hj. Ainur Rohmah dalam menyampaikan risalah dakwah terhadap para santrinya di Pondok

Pesantren An-Nuriyah, mempunyai keunikan dalam menggunakan metode pembinaan. Bermula dari pesan yang disampaikan Nyai Hj. Ainur Rohmah kepada santrinya. Ketika baru masuk dalam lingkungan pondok tersebut, bahwa beliau adalah ibu atau orang tua dari para santri dan bukan sebagai Ibu Nyai atau menjadi orang yang biasanya ditakuti oleh santri, kata beliau : “*aku iki ibukmu ndunyo akhirat*” (Aku ini ibukmu dunia akhirat). Sehingga dalam menyampaikan ajarannya beliau menekankan penyampaian dalam bentuk nasehat seperti orang tua menasehati anaknya.

Dalam mengajar beberapa kitab yang dikenal sebagai *Dirasul yaumiyah* oleh Nyai Hj. Ainur Rohmah, disesuaikan dengan situasi atau kondisi yang berlaku saat itu ketika memasuki bulan Ramadhan beliau lebih menekankan terhadap ajaran-ajaran yang berhubungan dengan puasa di bulan Ramadhan, dengan menggunakan beberapa kitab, seperti *Risalatussiyam*, *Fadhailussaum*, *Durrotun Nasihin*, *Fadhailusalah*, dan beberapa kutipan dari kitab-kitab yang lain yang berhubungan dengan masalah puasa di bulan Ramadhan.

Begitu pula dengan pada waktu-waktu tertentu yang di dalamnya termasuk bulan yang dimuliakan oleh Allah yang dikenal dengan *Arba'atul Khurum*, yaitu pada bulan Dzul Hijjah, Muharrom, dan Rajab. Beliau lebih banyak menguraikan ajaran-ajaran yang di dalamnya mengandung beberapa keutamaan ibadah pada bulan tersebut.

Sedangkan pada hari-hari biasa, Nyai Hj. Ainur Rohmah menggunakan kitab *Risalatus Safiyah dan Wasiatul Musthafa* disamping kitab-kitab yang lain sebagai acuan untuk mengajarkan berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari baik kehidupan pribadi, kelompok dan masyarakat.

Dari berbagai ajaran yang disampaikan beliau di atas, bahwa menghatamkan atau menyelesaikan pada satu kitab tidak berdasarkan urutan sebagaimana mestinya, akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan pada saat itu berdasarkan kejadian-kejadian dan tindakan yang dilakukan para santri yang tidak sesuai dengan tuntutan yang diajarkan.

e. Silaturrahi ke Alim Ulama'

Silaturrahim ke alim ulama dilakukan setiap tahun sekali ke para Kyai Sidosermo. Juga berziarah ke makam para wali yang sudah meninggal. Hal ini dimaksudkan agar anak mengetahui dan memahami ajaran-ajaran Islam dari para ulama secara langsung maupun belajar dari sejarah-sejarah tentang perjuangan para wali dalam menyebarkan ajaran Islam.

f. Silaturrahim ke rumah santri

Silaturrahim ke rumah santri dilakukan setiap bulan pada hari libur kuliah yaitu hari sabtu dan minggu. Tujuan dari silaturrahim kepada

keluarga santri adalah untuk mempererat tali persaudaraan, panjang umur dan saling mengenal antara orang tua santri.⁵

B. Penyajian Data

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan judul “Peran Konseling Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Remaja Akhir (Studi Kasus Santriwati Baru Di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya Tahun 2014)”. Maka dari itu dalam pembahasan ini, penulis menyajikan sebuah data sebagai hasil penelitian yang penulis lakukan di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya. Data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan: observasi, dokumentasi dan hasil wawancara penulis dengan pengurus yayasan ponpes, ketua setiap asrama dan santriwati baru tentang sesuatu yang ada dalam rumusan masalah yang dibahas di skripsi ini.

Adapun rumusan masalah pembahasan ini adalah:

1. Konseling sebaya di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya
2. Penyesuaian diri remaja akhir di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya
3. Peran konseling sebaya dalam penyesuaian diri remaja akhir di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya

⁵Wawancara, Luluk Fitriani, Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah, 21 April 2015

Dari keterangan dalam teknik analisa data dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan data yang diperoleh baik melalui observasi, interview, dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan.

Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh penulis sesuai dengan rumusan penelitian di atas. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkannya sebagai berikut:

a. Hasil observasi

Pada tanggal 5 Maret 2015 peneliti melakukan observasi yang pertama, bahwa di lokasi tampak kegiatan pondok berjalan seperti halnya yakni ada kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan oleh para santri, yaitu mulai bangun pagi dilanjutkan dengan sholat malam, setelah itu mereka sholat subuh berjama'ah, meski harus mengantri dulu dikamar mandi yang begitu padat. Setelah sholat subuh berjama'ah dilakukan dilanjut dengan wiridan rutin.

Kemudian setelah itu mereka ada pengajian yakni dilakukan setiap hari senin sampai rabu, kemudian hari kamis ada hari burdah jadi mereka membaca burdah setelah wiridan rutin usai, hari jum'at Khotmil Qur'an, hari sabtu mengaji kitab, hari minggu free, begitu seterusnya. Setelah semua kegiatan di pagi hari selesai, maka mereka melakukan aktivitas masing-masing, ada yang berangkat kuliah, ada yang berangkat intensif, dan ada juga

yang tidur. Sekitar jam 09.00 sampai jam 11.00 mayoritas dari mereka melakukan aktifitas sholat dhuha, dilanjut dengan baca-baca baik itu do'a-do'a maupun membaca Al-Qur'an. Kegiatan di siang hari mereka ada yang masih kuliah ada yang beristirahat di kamar masing-masing, ada juga yang mengobrol dengan teman-temannya.

Kemudian di sore hari mereka ada kegiatan mengaji lagi, tetapi bergilir tiap kelompok kamar. Dari kelompok MAWAR hingga PBA. Di sore hari suasana anti mandi dan padatnya kamar mandi juga rutin dilakukan. Kemudian kegiatan mereka lanjutkan dengan jama'ah sholat magrib, setelah sholat maghrib mereka wiridan sampai menjelang sholat isya' dan kemudian mereka sholat isya' berjama'ah. Setelah itu masih ada kegiatan yang mereka lakukan yaitu mengaji kitab dilakukan pada hari Minggu sampai Jum'at, untuk hari Sabtu di isi dengan kegiatan Diba'an dan kesenian rebana. Sekitar jam 21.00-22.00 mereka bebas beraktivitas, ada yang pergi ke giant, ada yang mengerjakan tugas, ada yang mengobrol, ada yang menonton tv dan aktivitas-aktivitas lainnya. Kemudian jam 22.00 mereka kembali ke pondok untuk beristirahat di kamar masing-masing. Itulah kegiatan yang setiap hari mereka lakukan di pondok pesantren ini.

Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 17 Maret 2015. Kondisi pondok pesantren An Nuriyah di huni oleh beberapa santri sekitar 300-an santri yang dibagi menjadi empat macam kelompok. Pesantren ini terdiri dari empat lantai. Dan terdiri dari dua bangunan yakni pondok lama dan pondok

baru. Kemudian kelompok MAWAR bertempat di bangunan pondok lama (pondok awal berdiri), kelompok MELATI bertempat di lantai dua pondok baru, kelompok SYIWALI bertempat di lantai empat pondok baru dan kemudian kelompok PBA bertempat di lantai tiga.

Di ponpes An Nuriyah pembagian kamar-kamar tersebut sesuai dengan angkatan mereka masuk di ponpes. Dimana kondisi kamar tidurnya pun luas tidak bersekat, hanya bersekat antara kamar-kamar saja. Jadi santri per-angkatan tidur di satu kamar yang lumayan luas tersebut, tapi meskipun kamarnya luas tapi santrinya pun juga banyak. Jadi, kadang-kadang para santri memilih untuk tidur di lain tempat seperti mushola karena di kamar mereka tidak cukup untuk tidur. Meskipun begitu tapi mereka selalu terlihat bergerombol dalam berteman, dalam tidur, makan ataupun melakukan kegiatan lainnya mereka selalu bersama-sama. Seperti mengerjakan tugas setelah ngaji malam dan lain sebagainya.

Dan juga tidak pastinya disana ada kamar mandinya, untuk para santri mandi, wundhu dan keperluan lainnya yang berhubungan dengan kamar mandi. Di ponpes An-Nuriyah terdapat, 1 kamar mandi di lantai satu bertempat di sebelah dapur, 2 kamar mandi di mushola lama pondok baru, bertempat di lantai satu sebelah utara. 3 kamar mandi di kamar MELATI, 8 kamar mandi untuk kamar PBA, SYIWALI, MAWAR terdapat di lantai 3. Masing-masing kamar mandi tersebut terlihat tampak bersih, karena selalau ada piket bergilir untuk membersihkan kamar mandi setiap minggunya.

Kemudian observasi selanjutnya pada tanggal 11 Maret 2015. Kondisi lingkungan di pondok pesantren An Nuriyah pun terlihat bersih dan rapi. Mulai dari penempatan loker-loker, dimana setiap santri memiliki satu loker dan penempatan loker tersebut diseragamkan setiap perangkatan. Kemudian penempatan sepatu juga demikian tertata dengan rapi, tetapi untuk tempat sepatu dan sandal ini ada pengelompokan, per kelompok terdapat tiga sampai empat orang. Selain loker dan juga tempat sepatu dan sandal mereka juga mempunyai tempat tas ngaji, tas ngaji setiap angkatan diseragamkan sedemikian rupa, seperti halnya dengan penyeragaman loker-loker. Setelah para santri beraktivitas dengan aktivitas masing-masing mereka biasanya istirahat di kamar mereka masing-masing. Dengan tidur-tiduran atau yang lain.

Tempat tidur di ponpes An-Nuriyah tidak memakai kasur-kasur seperti biasanya, mereka tidur di lantai dengan selimut bathcover dan lain sebagainya, meskipun ada juga yang memakai kasur tapi minoritas dan itupun kasur lantai yang bisa di lipat. Karena menghemat tempat jadi mereka tidur dengan selimut-selimut yang mudah untuk di lipat dan dirapikan di tempat bantal dan selimut. Mereka tidur berjajar-jajar sesama santri. Kadang ada juga yang memakai selimut besar di pakai dua sampai tiga anak. Dan juga di ponpes An Nuriyah untuk menempatkan pakaian setelah dipakai ada jemuran khusus setiap kamar.

Untuk makan setiap santri diwajibkan makan yang disediakan di pesantren dua kali sehari yakni jam 06.00-09.00 pagi dan jam 16.00-21.00 malam. Tempat makan mereka pun disediakan dibawah yaitu lantai satu sebelah dapur. Mereka biasanya makan bersama-sama dan terlihat bergerombol-bergerombol bersama-sama teman-temannya. Rata-rata mereka makan dengan teman dekat mereka masing-masing.

Observasi tanggal 15-17 Maret 2015, di yayasan pondok pesantren putri An Nuriyah setiap kamarnya ada satu koordinator yg membawahi beberapa anggota. Ketika salah satu anggota mempunyai masalah, koordinator akan membicarakan kepada anggota-anggotanya mengenai anggota yang mempunyai masalah tersebut. Kemudian para anggota bermusyawarah, dengan tujuan mencari solusi jalan keluar dari permasalahan tersebut.

b. Hasil wawancara

1) Langkah-langkah dalam melakukan wawancara

Sebelum peneliti melakukan wawancara di ponpes An-Nuriyah, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Pemilihan calon konselor teman sebaya.

Dalam hal ini, koordinator memilih beberapa anak yang memiliki karakteristik-karakteristik yang memenuhi syarat seperti mempunyai minat untuk membantu, dapat diterima orang lain,

2) Wawancara

a) **Konseling sebaya di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya**

Disetiap kamar yang ada di pondok pesantren putri An-Nuriyah terbatap koordinator-koordinator yang membawahi para anggotanya, sebagaimana pernyataan dari salah satu santri pesantren An Nuriyah tentang koordinator kamar adalah sebagai berikut:

“Menurut saya, koordinator kamar adalah pemimpin kamar yang diberi tugas oleh pengurus atasan untuk mengkondisikan anggotanya masing-masing.”⁶

Adapun pernyataan yang mereka sampaikan tentang koordinator itu sama dengan pemimpin, sebagai berikut:

“Sama, karena koordinator itu memimpin kamar.”⁷

Adanya koordinator di tiap kamar, maka akan ada manfaat tersendiri. Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh salah satu santriwati, sebagai berikut:

“Mengkoordinir anggota kamar, kamar bisa terorganisir dengan baik dan menjadi tertib.”⁸

⁶Wawancara dengan Aida Safitri pada tanggal 10 April 2015

⁷Wawancara dengan Aida Safitri pada tanggal 10 April 2015

⁸Wawancara dengan Fitri Nur Mahmudah pada tanggal 10 April 2015

Disana juga dituturkan bahwa proses penyelesaian masalah yang dilakukan oleh koordinator, ketika bawahan mengalami sebuah problematika. Sebagai berikut:

“Kalau masalah pribadi dibicarakan secara face to face sedangkan kalau masalah sosial, misal dengan teman tetangga loker atau teman yang lain maka di selesaikan dengan musyawarah untuk menghasilkan mufakat.”⁹

Ditentukan juga kriteria untuk memilih calon koordinator-koordinator tersebut, sesuai pemaparan salah satu santri sebagai berikut:

“Bertanggung jawab, tegas, adil, bisa dipercaya, rajin, supel dengan teman yang lain.”¹⁰

Adapun pemaparan yang disampaikan oleh informan tentang bagaimana koordinator melihat sebuah anggota itu mempunyai masalah beserta penyelesaiannya, adalah sebagai berikut:

“Dari sikap perilaku anggota tersebut. Karena ketika seorang itu mempunyai masalah biasanya menyendiri dan diam. Kemudian ditanya, kenapa kok diam, apa ada masalah, mempersilahkan untuk curhat. Kemudian setelah bercerita, baru diketahui masalah tersebut pribadi atau tidak. Ketika tidak mau cerita atau tertutup, maka hendaknya kita membujuk dengan perkataan halus. Misal, Ayolah bercerita agar beban atau masalah yang kamu hadapi berkurang, mungkin bisa kita bantu. Dan biasanya kalau tidak mau bercerita tentang masalah yang dihadapi, kita tanyakan ke teman yang paling

⁹Wawancara dengan Fitri Nur Mahmudah pada tanggal 10 April 2015

¹⁰Wawancara dengan Aida Safitri pada tanggal 10 April 2015

dekat dengan dia. Mungkin saja teman dekatnya tahu permasalahan yang dihadapi.

Dan jika masalah tersebut ternyata pribadi, maka diselesaikan secara pribadi. Antara koordinator, teman dekat, dan yang mempunyai masalah. Dan ketika masalah tersebut sosial, maka biasanya kita musyawarahkan ke semua anggota.”¹¹

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta konseling sebaya. Adapun wawancara kepada enam peserta konseling sebaya sebagai berikut:

Santri yang ada di dalam pondok mayoritas mereka mempunyai teman yang akrab, yang biasanya mereka melakukan kegiatan bersama-sama. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa santri kelompok PBA, sebagai berikut :

“Ya, teman akrab saya banyak dan berbeda-beda menurut tempatnya. Misal di kampus, saya punya teman dekat sendiri begitupula di pondok saya juga mempunyai teman akrab sendiri. Namun karena saya baru di pondok ini maka teman akrab saya hanya sebatas teman mengobrol.”¹²

“Ya, karena selamanya saya bukan makhluk individual, jadi saya butuh bersosialisasi.”¹³

“Ya, teman sangat penting untuk mencari pengalaman baru, lewat cerita-cerita dan pengalaman hidup mereka. Tetapi saya tidak mempunyai teman akrab karena saya menganggap semua teman itu sama.”¹⁴

¹¹Wawancara dengan Qurrotul Ainiyah tanggal 10 April 2015

¹²Wawancara dengan Lu’luil Muazaroh, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

¹³Wawancara dengan Arini Hidayati, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

¹⁴Wawancara dengan Putri Lailatul Fitriyah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

“Ya, kalau tidak punya teman akrab, saya mau curhat kemana.”¹⁵

“Ya, kalau saya sakit, ada yang perhatian lebih.”¹⁶

“Ya, teman akrab selalu menemani kita disaat suka maupun duka.”¹⁷

Dalam hal berkomunikasi antar santri biasanya mereka saling memberi nasehat dan masukan dalam berbagai hal. Sebagaimana penuturan mereka menyatakan sebagai berikut:

“Tidak, karena teman saya itu saya kira dia belum begitu dewasa, dia malah sering bercerita ataupun mengeluh pada saya. Maklum jika ia seperti itu karena dia baru pertama kali hidup di pondok.”¹⁸

“Ya, teman yang baik adalah teman yang selalu ada dalam keadaan apapun.”¹⁹

“Ya, karena teman itu lebih peka, tanpa kita ceritapun mereka sudah tau lewat ekspresi wajah kita, lalu mereka memaksa kita nmuntut bercerita kemudian mereka menasehati kita.”²⁰

“Ya, karena dia selalu mengerti apa yang sedang saya alami.”²¹

“Ya, teman saya selalu memotivasi saya, sering menyuruh belajar. Maklum saya orangnya malas belajar.”²²

“Ya, apa gunanya teman kalau tidak memberi kritik kalau salah, dan lain sebagainya.”²³

¹⁵Wawancara dengan Lilis Faizah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

¹⁶Wawancara dengan Nayla ul Wasiah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

¹⁷Wawancara dengan Nurul Faizah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

¹⁸Wawancara dengan Lu’luil Muazaroh, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

¹⁹Wawancara dengan Arini Hidayati, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

²⁰Wawancara dengan Putri Lailatul Fitriyah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

²¹Wawancara dengan Lilis Faizah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

²²Wawancara dengan Nayla ul Wasiah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

²³Wawancara dengan Nurul Faizah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

Yang membuat nyaman berada di dalam pesantren adalah teman-teman mereka, sebagaimana penuturan mereka menyatakan sebagai beriku:

“Tidak juga, seperti yang saya tulis diatas, tapi terkadang kami saling merasakan hal yang sama seperti ingin kamar yang sepi. Jadi paling tidak teman seperti itu membuat saya nyaman karena merasa ada orang yang merasakan apa yang saya rasa sama.”²⁴

“Ya, karena saya merasa ada dan tidak pernah kesepian.”²⁵

“Ya, karena teman saya merasa ada dan ada yang diajak jail dan becanda bareng.”²⁶

“Ya, bagi saya teman akrab saya sebagai penyemangat saya.”²⁷

“Ya, karena bisa tidur bersama, becanda bersama, makan bersama dan kami seperti keluarga.”²⁸

“Ya, jelas lah karena dia adalah teman baik saya.”²⁹

Dari pengumpulan data berupa wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya konseling sebaya dilakukan antara satu teman dengan teman lainnya. Bahwasannya mereka selalu bercerita keluh kesah mereka kepada teman akrab mereka. Saling memberi nasehat dan semangat antara sesama teman, dengan demikian mereka

²⁴Wawancara dengan Lu’luil Muazaroh, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

²⁵Wawancara dengan Arini Hidayati, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

²⁶Wawancara dengan Putri Lailatul Fitriyah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

²⁷Wawancara dengan Lilis Faizah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

²⁸Wawancara dengan Nayla ul Wasiah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

²⁹Wawancara dengan Nurul Faizah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

paham permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam diri mereka, sehingga dapat menyelesaikan masalah tersebut dan terjadi kenyamanan di antara mereka.

b) Penyesuaian diri remaja akhir di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya

Berikut ini gambaran penyesuaian diri yang ada pada diri subyek yang menunjuk pada cara mereka beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, sehingga apa yang dilakukan oleh subyek akan sangat berpengaruh pada penyesuaian diri mereka di kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana pondok-pondok yang lainnya, di pondok An-Nuriyah juga memiliki beberapa aturan yang harus ditaati oleh semua santri. Meskipun banyak aturan yang berlaku disana namun para santri bisa menerima aturan tersebut dengan baik. Sebagaimana pernyataan mereka:

“Ya, aturan di pesantren ini menurut saya sudah cukup sesuai dengan posisi saya sebagai mahasiswa.”³⁰

“Ya, aturan di pondok ini menurut saya cukup ketat, jadi mau tidak mau harus diterima.”³¹

“Ya, walaupun terkadang tidak.”³²

³⁰Wawancara dengan Lu’luil Muazaroh, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

³¹Wawancara dengan Arini Hidayati, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

³²Wawancara dengan Putri Lailatul Fitriyah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

“Ya, karena itu kewajiban, dengan taat menjadikan ilmu kita barokah dan dengan adanya peraturan hidup lebih teratur.”³³

“Ya, aturan di pesantren saat saya SMA dulu, saya terima wajar karena sudah maklumlah masih anak SMA pemikirannya masih labil. Kalau di An-Nuriyah saya kurang menerima terlalu ketat sehingga saya sering tidak ikut kegiatan karena capek dari kampus juga.”³⁴

“Ya, berawal dari lingkungan pesantrenlah kita bisa menghadapi situasi masyarakat nantinya dengan baik.”³⁵

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan santri ketika peneliti menanyakan mengenai apakah mereka menerima batasan dan tanggung jawab sebagai santri, mereka menjawab:

“Ya sesuai aturan, jika saya sudah memutuskan untuk mondok disini maka saya harus berkomitmen untuk mematuhi tanggung jawab sebagai santri.”³⁶

“Ya, dengan itu kita terjaga dan tak semena-mena dalam hidup karena hidup bukan hanya sebuah kebebasan yang harus kita atur sendiri, namun harus ada batasan dari luar yang membuat kita lebih terjaga.”³⁷

“Ya, karena itu menjadi kewajiban dan tanggung jawab saya.”³⁸

“Ya, seorang santri memang harus menerima aturan yang ada dan bertanggung jawab terhadap lingkungan pesantren seperti masalah kebersihan.”³⁹

“Ya, karena sebagai santri saya harus mematuhi peraturan yang telah di tetapkan.”⁴⁰

³³Wawancara dengan Lilis Faizah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

³⁴Wawancara dengan Nayla ul Wasiah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

³⁵Wawancara dengan Nurul Faizah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

³⁶Wawancara dengan Lu’luil Muazaroh, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

³⁷Wawancara dengan Arini Hidayati, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

³⁸Wawancara dengan Putri Lailatul Fitriyah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

³⁹Wawancara dengan Lilis Faizah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

“Ya harus, karena saya adalah seorang santri maka saya harus punya tanggung jawab.”⁴¹

Selain itu, kegiatan yang ada di pondok ada banyak sekali. Dari hasil observasi yang dilakukan kegiatan-kegiatan tersebut antara lain mengaji berbagai ilmu agama, sholat berjama'ah, khotmil qur'an, burdah, diba'an, piket harian dan lain sebagainya. Banyak dari mereka tertarik dan berpartisipasi dengan kegiatan yang ada di pondok tersebut, sebagaimana pernyataan mereka yang menyatakan:

“Ya, sebelum saya mondok disini tentunya saya mensurvei dulu apa saja kegiatan yang ada di pesantren ini. Dan karena saya rasa tertarik itulah maka saya mondok disini.”⁴²

“Ya, karena dengan hal tersebut saya bisa menambah ilmu lebih yang mungkin teman saya tidak mengalaminya.”⁴³

“Ya, karena awalnya niat saya adalah mondok dan kuliah nomer dua.”⁴⁴

“Ya, karena saya sudah menjadi santri di pesantren ini, maka dari itu saya harus berpartisipasi dengan kegiatan-kegiatannya.”⁴⁵

“Ya, selain untuk melatih diri hal itu memang sebuah kewajiban dan penentuan agar ilmu kita manfaat.”⁴⁶

“Ya, karena menurut saya kegiatan yang di adakan dipondok untuk mengarahkan saya ke jalan yang baik.”⁴⁷

⁴⁰Wawancara dengan Nayla ul Wasiah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

⁴¹Wawancara dengan Nurul Faizah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

⁴²Wawancara dengan Lu'luil Muazaroh, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

⁴³Wawancara dengan Arini Hidayati, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

⁴⁴Wawancara dengan Putri Lailatul Fitriyah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

⁴⁵Wawancara dengan Lilis Faizah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

⁴⁶Wawancara dengan Nayla ul Wasiah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

⁴⁷Wawancara dengan Nurul Faizah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

Kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren An-Nuriyah dilakukan oleh para santri dengan penuh tanggung jawab, karena mereka menyadari bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang positif, mereka menyatakan:

“Ya, selama hal itu benar sesuai kenyataan dan tentunya kegiatan tersebut berupa hal positif juga tidak mengganggu kuliah saya.”⁴⁸

“Ya, karena saya sudah menjadi bagian dari pesantren ini.”⁴⁹

“Ya harus, karena prinsip cintailah almamater angkatanmu yang pernah saya dengar dari kyai saya dulu masih membekas di benak saya.”⁵⁰

“Ya, semua kegiatan yang ada di pesantren kita itu berarti kegiatan untuk kita.”⁵¹

“Ya, karena saya ingin mengabdikan diri di pesantren saya ini.”⁵²

“Ya lah, kalau tidak kita siapa lagi.”⁵³

Dari berbagai kegiatan-kegiatan yang dijelaskan diatas. Setiap kegiatan, para santri selalu melakukan interaksi sosial karena kebanyakan dari kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama sehingga secara langsung dan tidak langsung mempunyai hubungan sosial yang sehat, bersahabat dengan teman, guru dan unsur-unsur pondok lainnya, seperti pernyataan beberapa santri sebagai berikut:

⁴⁸Wawancara dengan Lu’lail Muazaroh, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

⁴⁹Wawancara dengan Arini Hidayati, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

⁵⁰Wawancara dengan Putri Lailatul Fitriyah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

⁵¹Wawancara dengan Lilis Faizah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

⁵²Wawancara dengan Nayla ul Wasiah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

⁵³Wawancara dengan Nurul Faizah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

“Ya, karena sejauh ini belum ada konflik yang mencolok antara saya dengan teman-teman. Dan semoga saja tidak karena bagaimanapun juga hubungan sosial sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup saya di pesantren ini.”⁵⁴

“Ya, alhamdulillah karena dengan bersosial kita dapat menemukan hal-hal baru yang mungkin hal tersebut tidak ada dalam lingkungan saya.”⁵⁵

“Ya, karena kita adalah makhluk sosial jadi harus bersikap baik dengan semua manusia.”⁵⁶

“Tidak, karena saya belum pernah mondok selain disini.”⁵⁷

“Ya, hubungan sehat dengan teman atau guru sangat perlu untuk menjalin keakraban agar saya merasa tenang dan betah berada di pesantren ini.”⁵⁸

“Ya, Insya Allah.”⁵⁹

Berdasarkan beberapa pernyataan yang disampaikan oleh beberapa subyek dari pertanyaan yang diajukan peneliti, maka dapat diinterpretasikan bahwa dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru, teman-teman baru, aturan-aturan baru, sebenarnya mereka awalnya merasa kesulitan beradaptasi. Namun dengan konseling sebaya yang mereka lakukan, mereka dapat menempatkan sebagaimana diri meskipun ada juga di antara mereka yang tidak mempunyai hubungan baik dengan sesamanya tapi setidaknya

⁵⁴Wawancara dengan Lu’luil Muazaroh, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

⁵⁵Wawancara dengan Arini Hidayati, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

⁵⁶Wawancara dengan Putri Lailatul Fitriyah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

⁵⁷Wawancara dengan Lilis Faizah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

⁵⁸Wawancara dengan Nayla ul Wasiah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

⁵⁹Wawancara dengan Nurul Faizah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

mereka bisa beradaptasi di pesantren mereka. Dan mereka juga berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan-kegiatan dan peraturan-peraturan yang ada di dalam pesantren. Karena mereka sadar bahwa mereka adalah sebagai santri yang sudah selayaknya menjaga nama baik pesantrennya.

c) Peran konseling sebaya dalam penyesuaian diri remaja akhir di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya

Di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya, salah satu upaya yang dilakukan dalam penyesuaian diri antara santri yang satu dengan santri yang lainnya adalah dengan melakukan konseling sebaya. Sebagaimana pernyataan beberapa santri yang kebanyakan dari mereka sering bercerita tentang kesedihan dan kegembiraan mereka kepada temannya, mereka menyatakan:

“Ya, paling tidak dengan bercerita seperti itu saya merasa dia memperhatikan saya, meski dia lebih sering mengeluh, tapi saya malah lebih banyak bercerita tentang kejadian dikampus.”⁶⁰

“Ya, namun tidak semuanya saya ceritakan, dan dengan hal tersebut kita bisa berbagi pengalaman.”⁶¹

“Tidak, karena semua masalah itu tidak harus diceritakan ke orang, ada hal-hal pribadi tertentu yang tidak bisa saya

⁶⁰Wawancara dengan Lu’luil Muazaroh, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

⁶¹Wawancara dengan Arini Hidayati, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

critakan. Terlebih lagi saya lebih menyimpan dan merenungi masalah sendiri.”⁶²

“Ya, soalnya aku dan dia kalau sedih bareng-bareng kalau gembira bareng-bareng.”⁶³

“Tidak, menurut saya kesedihan dan kegembiraan tidak perlu untuk diceritakan pada orang lain, apalagi masalah kesedihan saya tidak mau membebani teman saya dengan kesedihan saya.”⁶⁴

“Ya, kalau tidak cerita waktu sedih itu membuat hati galau, dan kegembiraan harus dibagi.”⁶⁵

Yang menyebabkan perubahan pada diri mereka adalah teman-teman mereka yang dianggap sebagai sebuah figure yang patut untuk dicontoh, sebagaimana penuturan yang mereka sampaikan sebagai berikut:

“Ya, karena dengan berbagai masalah yang ia ceritakan menjadikan saya belajar dari masalah itu.”⁶⁶

“Ya, namun dari semua teman yang saya miliki tak semua menjadi cermin untuk diri saya. Tapi, setiap orang memiliki suatu kelebihan yang menjadi figure saya.”⁶⁷

“Tidak, ada sedikit yang bisa merubah tetapi lebih ke tidak, karena saya orang yang keras kepala dan susah buat merubah pendirian.”⁶⁸

“Ya, karena dia adalah salah satu figure yang menjadikan saya seseorang yang lebih baik dari sebelumnya.”⁶⁹

⁶²Wawancara dengan Putri Lailatul Fitriyah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

⁶³Wawancara dengan Lilis Faizah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

⁶⁴Wawancara dengan Nayla ul Wasiah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

⁶⁵Wawancara dengan Nurul Faizah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

⁶⁶Wawancara dengan Lu’luil Muazaroh, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

⁶⁷Wawancara dengan Arini Hidayati, santriwati kelompok PBA, 12 April 2015

⁶⁸Wawancara dengan Putri Lailatul Fitriyah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

“Ya, karena teman saya selalu memberi semangat dan motivasi pada saya.”⁷⁰

“Ya, karena teman yang baik membuat kita termotivasi menjadi baik pula.”⁷¹

Berdasarkan penuturan-penuturan yang disampaikan beberapa subyek tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa teman adalah peran yang sangat penting bagi mereka. Mayoritas dari mereka menceritakan kesedihan dan kegembiraan yang ia rasakan kepada teman-teman mereka. Adapun teman yang menjadi sebuah figure bagi mereka, mereka merasa dengan teman mereka harus berbagai pengalaman sehingga saling termotivasi. Mereka juga menyatakan bahwa teman merekalah yang membuat sebuah semangat tumbuh dari dalam dirinya dan menjadi motivasi bagi dirinya. Meski ada juga diantara mereka yang menganggap hanya sedikit kemungkinan perubahan yang terjadi karena melihat figure pada diri teman mereka.

C. Analisi Data

Setelah melakukan penyajian data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka langkah selanjutnya adalah dengan menganalisis data-data tersebut. Berikut ini hasil analisis data yang dipaparkan antara lain :

⁶⁹Wawancara dengan Lilis Faizah, santriwati kelompok PBA, 15 April 2015

⁷⁰Wawancara dengan Nayla ul Wasiah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

⁷¹Wawancara dengan Nurul Faizah, santriwati kelompok PBA, 17 April 2015

1. Konseling sebaya di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya

Setiap individu pastinya akan memiliki masalah dalam menjalani kehidupannya, baik itu masalah pribadi hingga masalah sosial. Dalam proses penyelesaiannya ada yang diselesaikan sendiri bahkan ada juga diselesaikan secara bersama-sama.

Di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya konseling sebaya dilakukan antara satu teman dengan teman lainnya. Dalam kesehariannya mereka mempunyai teman akrab untuk tempat bercerita dikala mereka mempunyai masalah ataupun dikala mereka sedang berbahagia. Karena dengan bercerita dengan temannya, mereka akan mendapat solusi, motivasi ataupun kritikan yang muncul dari temannya. Begitupun mereka juga menjadikan teman mereka sebagai salah satu figure yang memberikan mereka motivasi untuk perubahan diri mereka. Dengan demikian mereka paham permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam diri mereka, sehingga dapat menyelesaikan masalah tersebut dan terjadi kenyamanan di antara mereka.

Hal tersebut seperti teori yg di ungkapkan oleh Suwarjo yang menyatakan bahwa konseling sebaya adalah program bimbingan yang

dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya, guna untuk membantu siswa yang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi.⁷²

Hal itu juga di perkuat dengan Judy yang mengatakan konseling sebaya didefinisikan sebagai berbagai perilaku membantu interpersonal (individu lain) yang dilakukan oleh non profesional yang melakukan peran membantu kepada orang lain.⁷³

Adapun teori lain yang menyebutkan bahwa teman adalah menjadi salah satu figure teman lainnya. Diungkapkan oleh *Peer Helper Salzer and his Associates*, teorinya adalah *Social Learning Theory*. Dimana teori ini mengemukakan bahwa manusia merupakan model bagi manusia lainnya, dan beberapa orang (*significant other*) memiliki pengaruh untuk mendatangkan perubahan pada diri individu, baik itu secara nilai-nilainya maupun persepsi mereka.⁷⁴

Kemudian di setiap kamar yang ada di yayasan pondok pesantren putri An-Nuriyah mempunyai koordinator dimana koordinator tersebut bertugas mengkondisikan para anggotanya, disini santri di latih untuk menjadi seorang pemimpin, bagaimana bertanggung jawab atas anggotanya dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

⁷²Suwarjo, "*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*", Makalah FIP UNY, 29 Februari 2008

⁷³Agus Akhmadi, "*Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif*", Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya, h. 5

⁷⁴Aldag, "*Developing Peer Helping Program And Testing Effectiveness*". Thesis of middle east technical University. Disertasi doktor pada Social Sciences of Middle East Technical University, (2005), h. 4

Seperti halnya pernyataan yang di ungkapkan oleh salah satu santri, bahwa menurut ia, koordinator kamar adalah pemimpin kamar yang diberi tugas oleh pengurus atasan untuk mengkondisikan anggotanya masing-masing.

Pemaparan di atas sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Mary Rebecca, bahwa tujuan konseling sebaya itu adalah memanfaatkan potensi kaum muda, mempersiapkan kaum muda menjadi pemimpin bangsanya dimasa depan, membantu kaum muda mengembangkan kepribadian mereka, meningkatkan kemampuan kaum muda melakukan perubahan di tengah masyarakat mereka.⁷⁵

Dalam hal berinteraksi antar santri bahwa di pesantren An-Nuriyah sesama mereka saling bertukar cerita tentang masalah yang dihadapi masing-masing santri. Sehingga dengan mereka bercerita mereka akan menemukan jawaban atau solusi tentang masalah yang dihadapi. Selain itu, dengan bercerita dengan teman-temannya, mereka dapat menempatkan diri mereka di lingkungan baru dan teman baru di pesantren.

Pemaparan tersebut sejalan dengan teori yang di ungkapkan Krumbolth, bahwa fungsi konseling sebaya adalah membantu siswa lain memecahkan permasalahannya, membantu siswa baru membina dan

⁷⁵Mary Rebeca, *Peer Counseling, A way of Life*, (Manila: The Peer Counseling Foundation, 1982), h. 16

mengembangkan hubungan baru dengan teman sebaya dan personil sekolah.⁷⁶

Diperkuat oleh teori yang diungkapkan oleh Regation, bahwa fungsi konseling sebaya adalah sebagai sahabat yang bersedia membantu, mendengarkan dan memahami, fasilitator yang bersedia membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya.⁷⁷

Selain itu di pesantren An Nuriyah, para santri selalu bercerita tentang masalah yang dihadapi dengan teman-temannya dan saling terbuka, memberi masukan, maka dengan adanya hal tersebut terjalin hubungan baik dengan antar santri satu dengan lainnya.

Pemaparan tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Hamburd, bahwa manfaat konseling sebaya adalah siswa memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat dengan orang lain, siswa memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi.⁷⁸

Dari penyajian data yang disampaikan, di yayasan ponpes An-Nuriyah terdapat koordinator setiap kamar dimana setiap koordinator tersebut bertugas mengkondisikan para anggotanya, jika para anggota mempunyai masalah, maka koordinator memimpin untuk menyelesaikan

⁷⁶Kusmilah, Rimayanti, Aini, Hartanto D dan Purwoko, “*Model Peer Counseling dalam Mengatasi Problematika Remaja Akhir*”, Laporan Penelitian. (Yogyakarta: FIP UNY, 2001)

⁷⁷*Ibid.*, 2001

⁷⁸<http://mgbkmalang.wordpress.com/> diakses pada tanggal 25 Februari 2015

masalah tersebut sebagai fasilitator, karena koordinator sudah dipercaya oleh pengurus atasan atau pengurus inti untuk memimpin para anggotanya.

Ketika ada salah satu anggota yang mempunyai masalah terlihat dari sikap perilaku anggota tersebut, karena ketika seorang itu mempunyai masalah biasanya menyendiri dan diam. Kemudian koordinator menghampiri dengan ekspresi wajah yang ceria, ditanya kenapa kok diam, apa ada masalah, mempersilahkan untuk curhat.

Kemudian setelah bercerita, baru diketahui masalah tersebut pribadi atau tidak. Ketika tidak mau cerita atau tertutup, maka hendaknya kita membujuk dengan perkataan halus. Misal, Ayolah bercerita agar beban atau masalah yang kamu hadapi berkurang, mungkin bisa kita bantu. Dan biasanya kalau tidak mau bercerita tentang masalah yang dihadapi, kita tanyakan ke teman yang paling dekat dengan dia dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan santri tersebut.

Dan jika sudah terungkap masalah tersebut ternyata pribadi, maka diselesaikan secara pribadi. Antara koordinator, teman dekat, dan yang mempunyai masalah. Dan ketika masalah tersebut sosial, maka biasanya kita musyawarahkan ke semua anggota.

Seperti teori yang diungkapkan oleh Kan bahwa prinsip-prinsip konseling sebaya adalah informasi yang dibahas dalam pertemuan konseling sebaya adalah rahasia, teman yang dibantu (konseli) bebas

untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri pertemuan konseling, konseling sebaya dilakukan atas dasar kesetaraan (equality).⁷⁹

Sejajar pula dengan teori yang diungkapkan oleh Suwarjo, bahwa langkah-langkah konseling sebaya adalah pemilihan calon “konselor” teman sebaya, pelatihan calon “konselor” teman sebaya, pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya.⁸⁰

Dan diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Aldag dalam *Family Health International* bahwa teknik konseling sebaya itu meliputi; *attending, empathizing, summarizing, questioning, directing*.⁸¹

2. Penyesuaian diri remaja akhir di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya

Berdasarkan penyajian data di atas yayasan pondok pesantren putri An-Nuriyah terdapat aturan-aturan, kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh para santri, seperti halnya pesantren-pesantren lainnya. Apalagi santriwati baru, otomatis mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, dengan teman-teman baru, tempat tinggal baru, aturan-aturan baru, dan lain sebagainya. Dari wawancara yang dilakukan oleh beberapa santri, sebenarnya mereka awalnya merasa kesulitan

⁷⁹Kan, *Peer Counseling in Explanation*. Tersedia di web peer-counseling.org, (1996), h. 4

⁸⁰Suwarjo, “*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*”, Makalah disampaikan dalam seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008, h. 9-10

⁸¹Aldag, “*Developing Peer Helping Program And Testing Effectiveness*”. Thesis of middle east technical University. Disertasi doktor pada Social Sciences of Middle East Technical University, (2005), h. 36

beradaptasi. Namun dengan berjalannya waktu, mereka sering sharing dengan teman-temannya tentang kesulitan mereka.

Walaupun banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi, tapi mereka juga sadar bahwa aturan-aturan yang terdapat di pesantren tersebut sudah sangat wajar untuk seusia mereka dan mereka juga sadar itu semua adalah sudah menjadi kewajiban bagi mereka sebagai santri dan dapat menempatkan diri sebagaimana mestinya. Maka dari itu mereka dapat menjalani kehidupan di lingkungan baru mereka dengan baik dan nyaman. Karena juga didasari rasa senang dalam hati dan tertarik juga untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pesantren. Mempunyai hubungan baik juga dengan sesama teman, pengurus dan lainnya. Dan mereka juga berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan-kegiatan dan peraturan-peraturan yang ada di dalam pesantren. Karena mereka tahu bahwa mereka adalah sebagai santri yang sudah selayaknya menjaga nama baik pesantrennya.

Meskipun ada juga di antara mereka yang menganggap aturan-aturan di pesantren kurang nyaman bagi mereka, sehingga mereka jarang mengikuti kegiatan, tidak mempunyai hubungan baik dengan sesamanya tapi setidaknya mereka berusaha beradaptasi di pesantren mereka.

Pemaparan pernyataan di atas sejalan dengan teori yang di ungkapkan oleh Kartini Kartono, bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan untuk dapat mempertahankan diri, bisa survive, memperoleh

kesejahteraan jasmani dan rohani, juga dapat mengadakan reaksi yang memuaskan dengan tuntutan-tuntutan sosial.⁸²

Hasil lapangan di atas juga seperti halnya teori yang dikemukakan oleh Mustofa Fahmi, bahwa “Tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kabutuhan-kebutuhan dirinya dari keadaan diluar, dalam lingkungan dimana dia hidup, akan tetapi dia juga dituntut menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka.”⁸³

Ada pula teori menurut Singgih D. Gunarsa yang sesuai dengan pemaparan diatas, bahwa pada dasarnya penelitian luas mengenai proses penyesuaian itu terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Yang dituntut dari individu tidak hanya mengubah sikapnya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar serta dalam lingkungan tempat ia hidup, tetapi ia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan. Maka, orang yang ingin menjadi anggota kelompok, ia berada dalam posisi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok itu.⁸⁴

Ada juga teori menurut Enung yang sesuai dengan hasil lapangan di atas, bahwa penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk

⁸²Kartini, Kartono & Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 260

⁸³Mustofa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 41-42

⁸⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 530

menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangan dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut.⁸⁵

Para santri di pesantren An-Nuriyah meskipun terdapat aturan-aturan yang berlaku di dalamnya, tapi mereka menerimanya dengan wajar dan menganggap sesuai dengan posisi mereka sebagai santri dan mahasiswa, dan dengan adanya aturan-aturan tersebut justru manfaat bagi mereka di kehidupan yang akan datang yaitu hidup bermasyarakat. Meski ada juga yang tidak sejalan dengan aturan-aturan tersebut, tapi mereka menganggap itu kewajiban jadi mereka dapat tetap menerimanya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Enung bahwa, setiap individu hidup di dalam masyarakat, di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan jumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari.⁸⁶

Adapun gambaran penyesuaian diri yang ada pada diri santri yang menunjuk pada cara subyek memandang dan merasakan dirinya sendiri,

⁸⁵Enung F, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h.

⁸⁶*Ibid.*, h. 208

sehingga apa yang dirasakan mereka sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari. Seperti teori yang diungkapkan oleh Siswanto bahwa karakteristik penyesuaian diri yang baik adalah:

a. Memiliki persepsi yang akurat terhadap realita.

Pada awalnya, kebanyakan persepsi mereka mengenai pondok adalah tempat yang bisa dikatakan menakutkan, membatasi, namun akhirnya para santri bisa memahami bahwa ada tujuan baik yang ada didalam pondok tersebut.

b. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stres dan kecemasan.

Seperti halnya kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan oleh para santri, yaitu mulai bangun pagi, shalat malam, shalat berjama'ah, wiridan rutin, pengajian, membaca burdah, khotmil Qur'an, mengaji kitab dan kegiatan pondok lainnya. Selain kegiatan pondok ada juga kegiatan diluar pondok yang mereka lakukan seperti kuliah, intensif, mengerjakan tugas dan kegiatan diwaktu senggang lainnya. Itulah kegiatan yang setiap hari mereka lakukan di pondok pesantren ini. Para santri dituntut untuk bisa beradaptasi dengan aturan-aturan yang ada di dalam pondok tersebut. Meskipun awalnya mereka kebanyakan merasa stres dengan begitu banyaknya kegiatan, namun mereka bisa menyesuaikan diri dan mengikuti aturan-aturan dan kegiatan yang ada.

- c. Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya.

Dari berbagai hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan konseling sebaya para santri bisa saling bertukar pikiran serta mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga santri bisa menjalani kehidupannya dengan positif.

- d. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya.

Hal ini dapat dilihat dari bagaimana para santri saling bertukar cerita, bahkan ketika salah satu anggota mempunyai masalah, koordinator akan membicarakan kepada anggota-anggotanya mengenai anggota yang mempunyai masalah tersebut. Kemudian para anggota bermusyawarah, dengan tujuan mencari solusi jalan keluar dari permasalahan tersebut.

- e. Relasi interpersonal baik

Telah dijelaskan dalam penyajian data, di dalam pondok pesantren putri An-Nuriyah dibagi menjadi banyak kamar yang mana tiap kamar berjumlah lebih dari 10 santri sehingga banyak sekali bentuk komunikasi di dalamnya. Selain itu dengan seringnya melakukan interaksi selama kegiatan-kegiatan maka menumbuhkan bentuk hubungan antar santri yang baik.

Menurut Mulyadi bahwa proses penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses yang terjadi sepanjang hayat (*lifelong process*), dan manusia terus-menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat. Sehubungan dengan teori yang di ungkapkan oleh Sunarto dan Hartono bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Faktor internal

Yang mempengaruhi penyesuaian diri para santri di pondok pesantren putri An-Nuriyah jika dilihat dari faktor intern meliputi minat, tujuan, niat, keadaan fisik.

b. Faktor eksternal

Sedangkan jika dilihat dari faktor eksternal yang ada yaitu budaya pondok, kegiatan pondok, teman-teman, aturan-aturan, dan lain sebagainya.

3. Peran konseling sebaya dalam penyesuaian diri remaja akhir di Yayasan Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya

Santriwati di yayasan pondok pesantren putri An Nuriyah rata-rata berusia antara 18-21 tahun. Yaitu mahasiswa semester dua sampai delapan. Seperti halnya teori menurut Kartini Kartono bahwa batasan usia

remaja di bagi menjadi 3, yaitu: remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), remaja akhir (18-21 tahun).⁸⁷

Santriwati An Nuriyah rata-rata berusia sekitar 18-21 tahun, dimana di usia tersebut mereka belajar mandiri, belajar hidup jauh dari orang tua karena mereka harus hidup di pondok. Berbagai kota asal mereka tinggal, seperti dari kota Situbondo, Jombang, Kediri, Sidoarjo, Mojokerto, Madura, Tegal, Probolinggo dan lain sebagainya.

Meskipun tempat tinggal mereka jauh-jauh tapi mereka tetap memilih untuk bertempat di pesantren untuk menuntut ilmu. Mereka juga bertanggung jawab atas apa yang sudah menjadi keputusan mereka. Dan ada juga diantara mereka yang kuliah, mondok dan juga disambi dengan bekerja, untuk membiayai uang saku mereka sendiri.

Hal tersebut seperti teori yang di ungkapkan oleh Kimmel, bahwa tugas perkembangan remaja akhir (18-21 tahun). Di mana tugas perkembangan utama bagi individu adalah mencapai kemandirian seperti yang dicapai pada remaja madya, namun berfokus pada persiapan diri untuk benar-benar terlepas dari orang tua, membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mempersiapkan karir ekonomi, dan membentuk

⁸⁷Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Pendidikan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), h. 36

ideologi pribadi yang di dalamnya juga meliputi penerimaan terhadap nilai dan sistem etik.⁸⁸

Dalam melaksanakan konseling sebaya yang dilakukan di pondok pesantren putri An-Nuriyah bisa dikatakan sesuai dengan tujuannya. Karena santri yang pada awalnya kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan pondok, dengan adanya upaya dalam mengatasinya yang mana salah satunya adalah konseling sebaya.

Dimana proses yang dilakukan dalam konseling sebaya mampu membuat santri memahami dan mengenal dirinya dan lingkungannya, sehingga apa yang dirasakan mereka sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari mereka.

Dan juga perubahan-perubahan yang terjadi seperti memiliki persepsi yang akurat terhadap realita, kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stres dan kecemasan, mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya, kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya, relasi interpersonal baik juga berdampak baik terhadap penyesuaian diri mereka di pondok tersebut.

⁸⁸Hurlock. E. B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pensekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 209

